

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus dalam menggambarkan bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi pada para pendatang asal Jawa Timur di dalam komunitas masyarakat Suku Sasak di Lombok, Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan paradigma fenomenologi, yang artinya, peneliti memandang subjek penelitian sebagai subjek yang memiliki kuasa dalam melakukan pemaknaan atas realitasnya sendiri, termasuk pada bagaimana subjek tersebut bersinggungan dengan subjek lain dari lingkungan budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat juga dikatakan menggunakan metode etnografi yang melibatkan langkah observasi partisipatoris dari peneliti ke dalam komunitas perantau asal Jawa Timur di Lombok, Mataram.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi ketika dua pihak dari budaya yang berbeda saling bertukar pesan. Komunikasi antar budaya selalu menjadi isu yang menarik mengingat pesan, yang biasanya terartikulasikan dalam bentuk bahasa, harus dikonstruksi oleh satu seperangkat budaya dan diurai oleh seperangkat budaya yang lain. Terkadang hal ini dapat menimbulkan masalah antar budaya. Sedangkan, di saat yang sama, budaya sendiri adalah seperangkat entitas yang mempengaruhi perbendaharaan perilaku komunikatif dan cara pemaknaan dari seseorang (Mulyana, 2000)

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi di kalangan komunitas perantau asal Jawa Timur terhadap lingkungan barunya yakni masyarakat Lombok, Mataram, khususnya dalam aspek kode bahasa. Penelitian ini akan hanya membatasi pengamatan pada penggunaan unsur-unsur

kebahasaan baik verbal dan non verbal dalam konteks adaptasi dalam proses komunikasi antar kebudayaan yang terjadi.

Penelitian ini akan menggunakan asumsi dasar bahwa komunikasi merupakan suatu proses budaya (Nurudin, 2010). Sehingga, peneliti akan memandang komunikasi yang dilakukan dua pihak dari dua latar budaya yang berbeda adalah suatu proses pertukaran kebudayaan yang termediasi oleh bahasa. Sebagai contoh, ketika kitasedang berkomunikasi dengan seseorang dari budaya asing, sesungguhnya kita sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan yang kita miliki dan berusaha mentransfer suatu makna untuk dipecahkan dan dipahami menggunakan cara pandang budaya asing. Maka dengan demikian, komunikasi antar budaya tidak akan lepas dari bahasa yang menjadi medium untuk mentransfer makna antara satu kebudayaan kepada kebudayaan yang lain. Seperangkat bahasa yang terproduksi dan terpraktikkan secara alami dalam suatu kebudayaan ini disebut kode bahasa atau *speech code*.

Speech code, sebagaimana yang dijelaskan oleh Gerry Philipsen (dalam Griffin, 2012), adalah “*a historically enacted, socially constructed system of terms, meanings, remises and rules pertaining to communicative conduct*”. *Speech code* juga dapat dipahami sebagai teori mengenai kode bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat pada masing-masing daerah yang telah disepakati dan terbentuk oleh sejarah, konstruksi sosial dan kesepakatan yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat di tiap-tiap daerah memiliki *speech code* yang berbeda satu dengan yang lainnya (Littlejohn, 2011).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan kode bahasa (*speech code*) adalah wujud dari identitas kebudayaan itu sendiri, sehingga, membicarakan adaptasi kebudayaan sama saja dengan mendiskusikan adaptasi kebudayaan. Menurut Liliweri (2005), adaptasi adalah proses penyesuaian seseorang terhadap nilai, norma dan pola-pola (*patern*) kebudayaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa adaptasi budaya adalah sebuah proses yang berjalan terus menerus, dinamis, dan fleksibel. Maka menjadi

masuk akal jika dalam proses adaptasi budaya, seseorang akan sampai pada tingkatannya masing-masing. Menurut Pongantung, Manafe, dan Liliweri (2008), adaptasi adalah proses alami yang pasti dilalui oleh seseorang ketika ia bertemu dengan lingkungan kebudayaan yang baru.

Penelitian ini didasari pada latar belakang adanya bentuk perilaku bahasa yang unik dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh para perantau asal Jawa Timur di Lombok, di mana mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lokal secara *dwibahasa*. Bahasa yang digunakan oleh para perantau asal Jawa Timur untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal adalah bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa lokal, bahasa Sasak, yang terkadang, disertai dengan logat Jawa yang kental. Contohnya, ‘saya mau *uleq* (pulang) dulu’, atau ‘pinjem dulu *maeh* uangnya, saya *ndeq araq kepeng* (tidak punya uang) nih’ serta ‘*lasingan*, kamu *ndak* ikut kemarin’.

Berdasarkan contoh di atas, terdapat dua buah kata, yaitu *maeh* dan *lasingan* yang tidak memiliki arti pasti dan merupakan kode bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Sasak. *Maeh* dapat diartikan sebagai ‘sini/ayu’ dan biasanya digunakan dalam situasi persetujuan, perintah atau menantang. Contohnya seperti, ‘*maeh* saya lawan kamu berkelahi!’ atau ‘*maeh* sini bawa kayunya’. Sedangkan kata *lasingan* dapat diartikan sebagai ‘habisnya’ yang biasanya digunakan dalam situasi menyalahkan seseorang. Contohnya seperti, ‘*lasingan* kamu makan-makan *ajak* (terus), telat kan jadinya!’.

Kata *maeh* dan *lasingan* merupakan kata yang sering digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia sehingga kata-kata ini cukup populer dan banyak juga digunakan oleh para pendatang di Pulau Lombok, termasuk pendatang asal Jawa Timur. Terkadang, dalam kegiatan komunikasi antara pendatang asal Jawa Timur dengan masyarakat suku Sasak juga digunakan bahasa Jawa yang tujuannya untuk menggoda lawan bicara atau berkelakar. Contohnya seperti, ‘*wes* (sudah) saya bungkus ini, Mas’ yang diungkapkan oleh masyarakat asli.

Selain penggunaan bahasa, peneliti juga mempertimbangkan penggunaan pola kalimat serta intonasi yang digunakan oleh pendatang asal Jawa Timur dalam berkomunikasi, terutama saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Pola kalimat serta intonasi yang digunakan merupakan pola dan intonasi dari bahasa Sasak. Contohnya seperti, ‘sudah saya makan’ dengan intonasi naik-turun, ‘sudah (naik) saya makan (turun)’.

Dalam berkomunikasi, terdapat elemen-elemen komunikasi dalam proses penyampaian pesan yang bertujuan agar pesan dapat tersampaikan dan dapat dimengerti dengan baik. Menurut Joseph Dominick (dalam Morissan, 2013), ada delapan elemen yang dilibatkan dalam kegiatan komunikasi, yaitu sumber (*source*)/komunikator, *encoding* (proses penyampaian pesan), pesan, saluran, *decoding* (proses penerimaan pesan), penerima, umpan balik dan gangguan (*noise*). Dalam proses decoding atau proses penerimaan pesan, pesan diterjemahkan agar dapat dimengerti oleh penerima pesan atau komunikator.

Saat melakukan kegiatan komunikasi, tidak semua pesan yang dikirimkan oleh sumber atau komunikator dapat diterima dan diterjemahkan dengan baik oleh penerima pesan. Morissan (2013) menyatakan bahwa terdapat pesan yang tidak dapat dienkoding atau diterjemahkan oleh penerima pesan karena pengirim pesan meletakkan pesan dalam saluran yang salah. Salah satu contoh kasusnya adalah perbedaan bahasa yang digunakan oleh pengirim dan penerima pesan.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang dengan latar budaya yang berbeda rentan untuk menimbulkan konflik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadziya & Nugroho (2021), bahwa konflik dapat terjadi dalam lingkungan di mana terdapat lebih dari satu kebudayaan. Perbedaan bahasa yang digunakan juga menjadi salah satu penyebab tidak lancarnya kegiatan komunikasi antarbudaya yang dapat menyebabkan mispersepsi di antara pelaku komunikasi.

Dengan demikian, menjadi wajar jika terjadi kasus pesan tidak tersampaikan dengan baik sehingga terjadi kekacauan proses komunikasi dikarenakan perbedaan kode bahasa yang digunakan dalam lingkungan multikultur, atau bahkan sekadar dwikultur. Dalam keadaan seperti ini, proses adaptasi mengambil peran sebagai proses yang menengahi dan meredam konflik. Rakhmat (1998) menyebutkan bahwa hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan persepsi saat berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dapat diminimalisir dengan pemahaman mengenai budaya-budaya yang berbeda serta keinginan dalam diri agar komunikasi antarbudaya berhasil. Oleh karena itu, kesamaan kode bahasa atau usaha penyamaan kode bahasa dapat dipandang sebagai sebetulnya *gesture* dalam menengahi dan juga mencegah kekacauan komunikasi yang mungkin terjadi dalam lingkungan multikultur.

Seperti yang dikatakan oleh Rulli Nasrullah (2018), manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hanya melakukan interaksi terbatas hanya dengan manusia lain yang memiliki kesamaan saja. Dengan begitu, manusia akan melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial sekitarnya saat berada dalam lingkungan dengan kebudayaan yang tidak sama dengan yang dimilikinya, contohnya seperti perantau. Dari pemaparan tersebut, peneliti beranggapan bahwa perantau adalah subjek yang tidak dapat lepas dari proses adaptasi kebudayaan, termasuk adaptasi kode bahasa.

Jawa Timur secara geografis terletak sebelah timur Pulau Jawa. Jawa Timur sendiri merupakan provinsi dengan wilayah terluas di Pulau Jawa dengan jumlah penduduk terpadat ke-dua setelah Jawa Barat. Jawa Timur dapat dikatakan sebagai salah satu provinsi yang sangat berkembang dengan Surabaya sebagai ibukotanya.

Mayoritas masyarakat Jawa Timur sendiri pada dasarnya terbagi dalam dua budaya yaitu budaya *matraman* dan budaya *arek*. Dua budaya yang berbeda ini tentunya menciptakan karakter masyarakat yang berbeda pula. Selain itu, bahasa yang digunakan pun berbeda. Budaya *matraman* merupakan salah satu subkultur budaya yang berasal dari Jawa Tengah yang memiliki pengaruh hingga Jawa Timur.

Masyarakat dengan budaya *matraman* biasanya memiliki karakter yang halus dikarenakan mendapatkan pengaruh dari kebudayaan keraton Jawa Tengah. Pengaruh budaya *matraman* di sebagian daerah di Jawa Timur ini dibawa oleh Kerajaan Mataram. Daerah di Jawa Timur yang masyarakatnya termasuk dalam budaya *matraman* di antaranya Ngawi, Magetan, Madiun, Nganjuk, sebagian Kediri, sebagian Blitar dan sebagian Tuban. Masyarakat Jawa Timur dengan budaya *matraman* biasanya memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan ragam tingkat bahasa seperti *krama inggil* dan *krama alus*. Pemahaman atas ragam tingkat bahasa ini juga dimiliki oleh masyarakat suku Sasak dalam bahasa Sasak yang mereka miliki.

Berbeda dengan budaya *matraman*, budaya *arek* dapat dikatakan sebagai budaya yang bertolak belakang dengan budaya *matraman*. Masyarakat dengan budaya *arek* dikenal sebagai masyarakat dengan semangat juang tinggi dan terbuka. Hal ini berkaitan dengan perlawanan masyarakat Jawa Timur untuk mengusir penjajah di Kota Surabaya. Penamaan budaya ‘*arek*’ atau yang berarti ‘anak’ dalam bahasa Indonesia merujuk pada penyebutan atau panggilan kepada masyarakat yang berjuang menjatuhkan kolonialisme penjajah. Jika budaya *matraman* dikenal dengan masyarakat yang bertutur kata halus, maka budaya *arek* dikenal dengan masyarakat yang lebih keras, bahkan tidak segan untuk melontarkan *pisuhan*/kata-kata kasar untuk meluapkan kekesalan atau simbol keakraban. Wilayah Jawa Timur yang termasuk dalam budaya *arek* di antaranya Surabaya, Gresik, Malang, Mojokerto, Jombang dan sebagian Kediri.

Masyarakat suku Jawa terkenal sebagai masyarakat perantau. Kepopuleran masyarakat suku Jawa dalam hal merantau memunculkan pernyataan, ‘ke manapun kamu pergi, kamu pasti akan menemukan *orang jawa* di sana’, termasuk juga di Pulau Lombok.

Di sisi lain, Pulau Lombok terletak di luar Pulau Jawa, tepatnya di sebelah timur Pulau Bali. Lombok terkenal dengan julukan ‘Pulau Seribu Masjid’, sehingga

masyarakat Pulau Lombok merupakan masyarakat dengan tingkat keyakinan beragama cukup tinggi, terutama Agama Islam. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pulau Lombok adalah bahasa Indonesia dan bahasa lokal yaitu Bahasa Sasak.

Di Pulau Lombok, masyarakat suku Jawa sudah tidak asing lagi. Banyak sekali perantau dari Pulau Jawa yang bermigrasi ke Pulau Lombok untuk bekerja hingga akhirnya menetap dan menjadi bagian dari masyarakat Pulau Lombok. Masyarakat asli Pulau Lombok, yaitu Suku Sasak, menjadi sangat tidak asing dengan masyarakat suku Jawa dan hidup berdampingan dalam tatanan kemasyarakatan. Namun, hal ini tidak menjadikan segala sesuatunya menjadi mudah bagi masyarakat perantau suku Jawa. Kenyataannya, masih terdapat masyarakat asli Pulau Lombok yang cukup etnosentris dan sangat membedakan antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang. Masyarakat asli ini biasanya merasa bahwa mereka lebih superior

Di mata orang Sasak, kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang kongkret dan tetap, jumlahnya terbatas, dan kekuasaan adalah porsi yang tidak bisa berkurang maupun bertambah. Membiarkan orang lain mengambil kekuasaan, yang mana menjadi hal yang lebih umum dalam pandangan kosmologis orang Jawa terhadap kekuasaan, sama saja dengan mengurangi proporsi kekuasaan yang ada di tangannya (Anderson, 1990)

Pulau Lombok terbagi atas beberapa wilayah kabupaten/kota, diantaranya Kota Mataram yang merupakan Ibukota, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara. Tiap-tiap daerah memiliki perbedaan dialek bahasa yang digunakan. Bahasa Sasak sendiri merupakan bahasa yang memiliki bermacam dialek. Azhar (1996) dalam bukunya mengungkapkan, “*Basa Sasak mula lueq macem dialekna*”, yang artinya, ‘Bahasa Sasak memang memiliki banyak macam dialek’. Adapun ragam dialek yang dimiliki oleh Bahasa Sasak (Azhar, 1996), yaitu;

1. Dialek Selaparang, dialek ini banyak digunakan di wilayah Lombok Barat dan Lombok Timur
2. Dialek Pejanggik, dialek ini banyak digunakan di Lombok Tengah dan bagian selatan Lombok Timur
3. Dialek Pujut, dialek ini banyak digunakan di bagian selatan Lombok Tengah dan beberapa wilayah di Lombok Timur
4. Dialek Petung Bayan, dialek ini banyak digunakan di bagian utara Lombok Barat dan bagian utara Lombok Timur.

No.	Dialek				Arti
	Selaparang	Pejanggik	Pujut	Petung Bayan	
1.	Endaraq	Ndaraq	Edaq	Ndaraq	Tidak ada
2.	Ngeno	Meno	Mriku	Nono	Begitu
3.	Araq	Araq	Araq	Araq	Ada
4.	Araq apa	Araq apa	Apa araq	Araq apa	Ada apa
5.	Endaq	Ndaq/dendeq	Sah	Endaq	Jangan/Berhenti

Tabel 1. 1 Tabel 1.1 (Kosakata dalam dialek Bahasa Sasak)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kosakata yang dimiliki oleh keempat dialek memiliki kemiripan. Oleh karena itu, meskipun terdapat empat dialek yang memiliki kosakata yang berbeda, masyarakat Lombok yang berkomunikasi menggunakan dialeknya masing-masing selalu mengerti dan memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya (Azhar, 1996:19). Saat digunakan, perbedaan yang

terlihat jelas di antara keempat dialek tersebut perihal cara pengucapan dan intonasi kalimat. Selain memiliki ragam dialek, bahasa Sasak juga memiliki pola kalimat dan intonasi yang khas seperti yang telah dijelaskan secara singkat di atas.

Terdapat kesamaan yang dapat ditemukan dalam bahasa Jawa dan bahasa Sasak. Contohnya seperti, *lawang* (kb.) [*la.wang*] yang berarti pintu; *kelambi* (kb.) [*ke.lam.bi*] yang berarti baju; *mangan* (kk) [*ma.ngan*] yang berarti makan dan *jeding* (kb) [*je.ding*] yang berarti kamar mandi. Selain keempat kosakata tersebut, masih ada beberapa kosakata lagi yang memiliki kesamaan arti antara bahasa Jawa dan bahasa Sasak.

Selain kesamaan makna kata, bahasa Jawa dan bahasa Sasak juga memiliki kesamaan dalam tingkatan tutur atau tingkatan bahasa yang digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

Hal ini dikarenakan bahasa Jawa dan bahasa Sasak berasal dari induk bahasa yang sama yaitu bahasa Sansekerta yang berkembang di Nusantara dan menjadi bahasa Kawi atau Jawa Kuno (Azhar, 1996). Dengan adanya kesamaan bahasa ini, bisa menjadi salah satu faktor yang memudahkan masyarakat pendatang asal Jawa Timur dalam mengadaptasi kode bahasa lokal dapat terjadi.

Dengan demikian, menjadi menarik untuk melihat bagaimana pendatang asal Jawa Timur menyesuaikan kode bahasanya dengan kode bahasa yang berlaku di komunitas masyarakat lokal Lombok, mengingat sebagaimana yang dikatakan Philipsen (1997) bahwa membicarakan kode bahasa adalah membicarakan rangkaian pemahaman yang berlaku secara khusus dalam suatu budaya tertentu, tentang apa yang dianggap sebagai komunikasi itu sendiri, berikut dengan pemahaman tentang bentuk-bentuk komunikasi dalam budaya. Dengan dihadapkan dengan kode bahasa yang baru, maka kemampuan seorang pendatang dalam menyesuaikan kode bahasa yang ia miliki dengan kode bahasa di tempat ia merantau menjadi teruji.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan berusaha menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi pada pendatang asal Jawa Timur yang menetap di Kota Mataram, khususnya dalam aspek kode bahasa?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh perantau asal Jawa Timur yang tinggal dan menetap di Pulau Lombok, khususnya dalam aspek kode bahasa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi acuan atau pedoman mengenai praktik komunikasi antarbudaya dan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pemakaian bahasa hingga konflik sosial.
2. Menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai komunikasi antarbudaya.
3. Memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca mengenai komunikasi antarbudaya.
4. Menjadi referensi atau rujukan untuk menambah ragam kajian mengenai teori yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya, khususnya bagi para pendatang yang masuk dalam lingkungan dengan budaya yang berbeda.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Komunikasi Antar Budaya

Mengingat sebagaimana yang dikatakan Mulyana (2000) bahwa manusia memandang dunia melalui kategori, konsep, dan label yang diproduksi oleh budaya mereka, maka komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai proses pengkomunikasian kategori, konsep, dan label dari suatu budaya tertentu terhadap kategori, konsep, dan label dari budaya yang lain.

Budaya, bagaimanapun, adalah seperangkat yang menentukan pola hidup seseorang secara menyeluruh. Maka dari itu, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Dengan demikian, maka budaya juga akan menentukan bagaimana seseorang mempersepsi, melakukan proses verbal dan non verbal, dan memahami serta menyadari realitas di sekitarnya. Bagaimana budaya bekerja dalam membentuk semua hal itu, adalah suatu hal yang abstrak dan berjalan secara simultan. Ketika dua kebudayaan bertemu, maka terjadi pencocokan, penolakan, dan resolusi dari cara persepsi, proses verbal dan non verbal, serta pemahaman atas realitas, sehingga muncullah bentuk-bentuk pemahaman baru. Proses ini teramat kompleks, dan inilah yang disebut komunikasi antar budaya (Mulyana, 2000).

Untuk itu, maka wajar belaka jika dalam suatu proses komunikasi antar budaya, terjadi hambatan komunikasi yang terjadi. Barna dan Ruben dalam Devito (2011) berpendapat bahwa Hukum Murpy yang menyatakan jika sesuatu bisa salah, dia akan salah, akan amat berlaku dalam komunikasi antar budaya. Dalam proses komunikasi antarbudaya, antar satu budaya dan budaya yang lain akan menemukan kelianan pengetahuan dan pemahaman atas realitas. Untuk itu, Barna dan Ruben dalam Devito (2011: 488) mendaftar beberapa hambatan yang khas terjadi dalam proses komunikasi antar budaya, yakni:

1. Gagalnya menyadari adanya perbedaan budaya yang terjadi dalam proses komunikasi antar budaya. Hal ini akan menjadikan suatu budaya gagal

mentolerir dan gagal mengakomodasi peluang pemahaman yang berbeda akan realitas dari budaya lain, sehingga muncul gestur penolakan dan ketertutupan.

2. Mengabaikan perbedaan kultural yang terjadi di antara dua kelompok dari dua kebudayaan yang berbeda. Hal ini akan berujung pada stereotip yang cenderung menutup kemungkinan terjadinya komunikasi antar budaya di mana dua kebudayaan saling berusaha memahami.
3. Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti). Makna tidak terletak pada kata-kata yang digunakan melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Kita perlu sangat peka terhadap prinsip ini dalam komunikasi antarbudaya.
4. Melanggar adat kebiasaan kultur. Setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan ini menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut. Beberapa kultur orang menunjukkan rasa hormat dengan menghindari kontak mata langsung dengan lawan bicaranya. Dalam kultur yang lain, penghindaran kontak mata seperti dianggap mengisyaratkan ketiadaan minat.
5. Menilai perbedaan secara negatif. Adanya perbedaan di antara kultur-kultur, anda tetap tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal yang negatif. Secara objektif, meludah dan menjulurkan lidah bukanlah merupakan tindakan yang negatif ataupun positif. Bila anda melihatnya sebagai hal yang negatif (jika anda orang barat) atau hal yang positif (jika anda orang Masai dan India), anda terperangkap dalam pemikiran etnosentris. Bila anda berpikir seperti itu, anda menempatkan lawan bicara pada posisi defensif.

Sampai sini, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang memungkinkan dua kebudayaan saling bertukar makna. Komunikasi antar budaya yang baik akan mewujudkan menjadi kekayaan budaya dan masyarakat multikultural dengan tingkat toleransi yang tinggi. Meski demikian, pada kenyataannya proses komunikasi antar budaya tidak selalu berjalan lancar. Dalam beberapa kasus, komunikasi antar budaya mengharuskan salah satu pihak untuk

melakukan adaptasi sehingga konflik dapat dicegah. Salah satu adaptasi yang paling mencolok dilakukan adalah adaptasi kode bahasa.

1.5.2. Adaptasi Budaya dan Kode Bahasa

Menurut Liliweri (2020), adaptasi kode bahasa mencakup aktivitas kognisi dalam konteks interaksi sosial. Adaptasi kode bahasa adalah proses yang semua orang lalui ketika bereaksi terhadap orang lain dengan latar budaya yang berbeda. Interaksi sosial merupakan proses kompleks yang dilalui setiap individu dalam mengorganisasikan rangsangan dan menginterpretasikan persepsi orang lain dalam konteks satu sama lain. Jadi seseorang mengetahui lawan bicaranya, apa yang mereka lakukan, dan kenapa mereka melakukan hal-hal tertentu.

Menurut Philipsen (2014), *Speech Code* atau kode bahasa adalah bagian tidak tertulis yang serupa dengan “cara laku” dari suatu budaya, atau bahkan budaya itu sendiri. *Speech code* atau kode bahasa akan mendefinisikan bagaimana seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dalam suatu budaya tertentu. Masih menurut Philipsen (2014), definisi *Speech Code* meliputi:

- a. Kode yang bersifat khusus, sehingga kode bahasa yang dimiliki suatu budaya berbeda dari budaya lain.
- b. Dalam suatu interaksi atau percakapan, menjadi mungkin terjadi prakti kode bahasa ganda.
- c. Kode bahasa menjadi dasar bagaimana seseorang dinilai sebagai bagian dari suatu kelompok sosial, dan menentukan bagaimana seseorang diperlakukan dan bertindak.
- d. Kode bahasa menuntun seseorang dalam perilaku komunikasi dan menjadi dasar bagi seseorang untuk menilai apa yang dianggap sebagai perilaku komunikasi
- e. Kode bahasa tidak memecah elemen budaya yang sudah ada, namun menambahi. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana kode bahasa

merubah pola perilaku dan kosa kata dalam berkomunikasi sehari-hari dalam konteks budaya yang berbeda.

- f. Kode bahasa menanggung peran yang sangat penting dalam suatu budaya di mana ia menentukan standar evaluasi dalam perilaku komunikasi di suatu budaya. Singkatnya kemampuan dan atau kualitas dalam komunikasi diperhatikan dan dinilai berdasarkan kebutuhan kode bahasa.

Menurut Griffin (2006), Kode bahasa disusun oleh proposisi-proposisi yang berperan mengkonstruksi identitas suatu kode bahasa yang berlaku dalam suatu budaya. Hal ini memungkinkan pernyataan bahwa dalam tiap budaya, hampir pasti menerapkan praktik kode bahasa yang khas. Proporsi-proposisi tersebut adalah (Griffin, 2006):

- a. Kekhasan Kode Bahasa

Dalam budaya yang berbeda, akan ditemukan kode bahasa yang berbeda pula. Seseorang yang berasal dari Jawa Timur akan berbicara dengan hati-hati sedangkan orang yang berasal dari Lombok bisa jadi cenderung lebih terbuka dan terang-terangan. Maka dengan demikian, kode bahasa suatu budaya bisa jadi asing atau bahkan berlawanan dengan kode bahasa di budaya yang lain.

Perbedaan-perbedaan tersebut bisa jadi meliputi kata-kata, makna, tempat, atau bahkan aturan tentang laku komunikasi. Kekhasan sebuah kode bahasa dapat dilihat atau direpresentasi melalui logat, kecepatan bicara, partikel imbuhan, mimik wajah, atau bahkan intonasi yang diberikan pada bagian kata tertentu ketika berkomunikasi.

- b. Substansi Kode Bahasa

Kekhasan kode bahasa pada dasarnya dimungkinkan oleh adanya perbedaan psikologi, sosiologi, serta gaya bicara dalam suatu budaya (Philipsen, 1997).

c. Makna Kode Bahasa

Kode bahasa akan menentukan makna dari suatu pembicaraan. Sehingga kode bahasa yang berbeda dapat berimplikasi pada proses pemaknaan yang berbeda dalam suatu pembicaraan. Dalam melihat makna kode bahasa, kita bisa melihat bagaimana seseorang berkomunikasi atau berbicara dan bagaimana ia merespon.

d. Kegunaan Kode Bahasa

Kode bahasa menanggung fungsi kegunaan sebagai standar untuk memperikrakan, mengukur, dan menerangkan tata moral dalam berkomunikasi.

Menurut Samovar (2015), kode bahasa memiliki unsur yang dapat diidentifikasi. Terdapat tiga elemen yang penting dalam membentuk kode bahasa. elemen-elemen tersebut berakar dari elemen komunikasi antar budaya yang kemudian digolongkan oleh Samovar dan dianalisis untuk menentukan apa saja yang mengonstruksi kode bahasa.

a. Persepsi

Persepsi adalah bagaimana seseorang memilih, mengevaluasi, dan mengumpulkan rangsangan eksternal. Persepsi budaya dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, dan sistem yang membentuk sikap individu.

b. Proses Verbal

Proses verbal adalah bentuk artikulasi kode bahasa dalam wujud kata-kata yang disampaikan setelah melalui proses berpikir di dalam diri. Proses

berpikir yang dimaksud tentu akan dipengaruhi oleh latar psikologis dan budaya dan akan berbeda pada masing-masing orang.

c. Proses non verbal

Proses non verbal adalah bentuk artikulasi kode bahasa dalam wujud gestur, mimik wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan simbol-simbol lain selain kata-kata dalam konteks interaksi sosial.

Dalam asumsi teori kode bahasa, ketika seseorang berhadapan secara verbal dengan lingkungan budaya yang berbeda, maka perbedaan identitas budaya akan nampak. Dengan demikian melalui komunikasi verbal, perbedaan status dan keanggotaan kelompok dapat terlihat, dan bagaimana satu sama lain saling mempengaruhi (Philipsen, 1997). Dengan demikian, ketika seseorang pendatang mulai mempraktikkan kode bahasa masyarakat lokal secara verbal, hal ini dapat dilihat sebagai bentuk atau gestur adaptasi budaya. Hal serupa berlaku dalam komunikasi non verbal, mengingat bahwa kode bahasa juga mencakup bentuk komunikasi yang tidak terartikulasikan lewat kata-kata.

Kode bahasa dalam konteks komunikasi antar budaya yang berbeda akan meniscayakan proses adaptasi. Kode bahasa dalam suatu budaya akan mempengaruhi kode bahasa dalam budaya yang lain ketika dua budaya tersebut berinteraksi. Menurut Liliweri (2020), terdapat empat kemungkinan yang akan terjadi dalam komunikasi antar budaya.

a. Asimilasi

Asimilasi budaya adalah proses di mana dua nilai kebudayaan saling menyamakan nilai dengan memasukan nilai-nilai budaya yang saling berbeda ke dalam suatu masyarakat multikultur. Dengan proses asimilasi, akan tercipta wujud masyarakat baru yang dapat mengidentifikasi dirinya secara berbeda dengan budaya asal.

b. Separasi

Separasi budaya adalah proses di mana suatu masyarakat tetap bertahan dengan budaya asalnya sendiri dengan meminimalisir interaksi dengan budaya lain. Sehingga, dengan menerapkan separasi, seseorang atau sekelompok orang akan hanya menggunakan kode bahasa asal mereka tanpa berusaha melakukan perubahan dan penambahan sekaligus meminimalisir terjadinya perubahan tersebut dengan mengurangi dan membatasi interaksi dengan kelompok masyarakat dari budaya lain.

c. Integrasi

Integrasi adalah proses di mana sekelompok masyarakat memilih untuk mempertahankan budaya dan kode bahasa aslinya namun tetap menjalin interaksi dengan kelompok masyarakat dari budaya lain. Kode bahasa yang digunakan tetap terjaga namun dengan tetap menjalin interaksi dengan budaya lain, mereka mengembangkan identitas baru yang merupakan wujud integrasi dari berbagai budaya yang terlibat dalam interaksi tersebut.

d. Hibriditas budaya

Hibriditas budaya adalah proses di mana sekelompok masyarakat memutuskan untuk mencampur unsur budaya yang berbeda dalam satu budaya baru. Namun demikian, masing-masing tetap memegang budaya dan rasa khasnya masing-masing. Hibriditas budaya adalah gabungan dari tahapan asimilasi, separasi, dan integrasi yang terjadi karena kondisi dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, hibriditas budaya adalah tahap di mana komunikasi antar budaya telah melalui serangkaian negosiasi dalam kurun waktu yang tidak sebentar.

1.5.2.1 Alih Kode

Alih kode adalah perubahan dua sistem atau sub sistem kebahasaan. Alih kode akan muncul begitu seseorang menyadari bahwa ia memiliki lebih dari satu kode bahasa, dan mampu mengidentifikasi masing-masing secara berbeda dengan baik. Alih kode juga dapat diartikan sebagai strategi kontrol kode bahasa dalam strategi komunikasi antar budaya (Yuniati, 2018).

Menurut Irmayani (2015), alih kode dapat dipahami sebagai peristiwa peralihan satu kode bahasa ke kode bahasa lain. Hal ini dimungkinkan karena adanya ketergantungan bahasa dalam masyarakat yang telah mengenal lebih dari satu bahasa.

Alih kode dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, seperti, karena kemampuan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa tertentu, karena kurangnya kata atau istilah dalam satu kode bahasa untuk menjelaskan satu topik tertentu, atau bisa juga karena dalam satu peristiwa tertentu, seseorang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan dihadapkan dengan partisipan tertentu yang menyebabkan ia harus melakukan alih kode.

Menurut Yuniati (2018), fungsi alih kode adalah sebagai bentuk identifikasi kelompok (*group identification*), solidaritas (*solidarity*), menjaga jarak (*distancing*), pendefinisian kembali situasi (*redefinition of situation*), memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah (*soften or strengthen request or command*), mengatakan sesuatu dua kali dalam bahasa yang berbeda dengan tujuan untuk mempertegas atau menghilangkan keambiguan (*saying something twice to avoid ambiguity*), kutipan langsung (*direct quotation*), kebutuhan leksikal (*lexical need*), mengasingkan seseorang dari pembicaraan (*to exclude*), dan strategi perbaikan atau korelasi yang dilakukan ketika penutur menyadari bahwa kode bahasanya tidak dipahami oleh kode bahasa audience (*to translate*).

Dalam konteks lingkungan di mana terdapat masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, terjadinya alih kode akan menjadi suatu hal yang menarik untuk

diamati mengingat alih kode sendiri terjadi dengan latar alasan dan tujuan yang berbeda-beda. Jika ia muncul sebagai bentuk adaptasi, maka sejauh mana alih kode tersebut mampu menjado strategi adaptasi, dan apakah alih kode tersebut benar-benar dinilai atau dipersepsi sebagai bentuk solidaritas atau bahkan sebaliknya, yakni terkesan sebagai usaha mengejek.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif, dengan paradigma fenomenologi. Menurut Salim (2006), penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang menggunakan metode berganda dalam melakukan pendekatan interpretatif. Sedang paradigma fenomenologi yang dimaksud adalah lensa awal peneliti dalam melihat subjek penelitian sebagai subjek yang memiliki kuasa dalam melakukan interpretasi makna realitas dan memperlakukan interaksi budaya yang terjadi sebagai fenomena untuk diamati.

1.6.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dalah pendatang asal Jawa Timur yang memiliki latar belakang Pendidikan, identitas, status sosial ekonomi dan pekerjaan. Narasumber yang telah dipilih oleh peneliti antara lain Hemas Tirta seoroang MC dan *influencer*, Firnas Rehmawan seorang pedagang kaki lima, Anik Susilowati seorang ibu rumah tangga dan Ryan Syahfudi seorang pegawai pemerintahan (ASN).

1.6.3. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi sebagaimana menurut John Van Maanen (1996), “*when used as a method, ethnography typically refers to field work (alternatively, participant-observation) conducted by a*

single investigator who 'lives with and lives like' those who are studied, usually for a year or more". Dengan kata lain, metode yang dipilih peneliti mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung di dalam komunitas pendatang asal Jawa Timur di Lombok untuk mendapatkan pengalaman hidup "*lives with and lives like*" sebagaimana yang dimaksud Maanen.

Menurut Marvin Harris dan Orna Johnson (2001), etnografi, secara harfiah, berarti "*portrait of the people*". Dengan demikian menjalankan penelitian etnografi adalah melakukan deskripsi tertulis tentang kelompok orang-orang tertentu, budaya, adat istiadat, kepercayaan, perilaku, termasuk praktik kode bahasa, berdasarkan informasi yang didapatkan dari kerja pengamatan di lapangan.

Maka dengan demikian, dalam menggambarkan komunikasi antar budaya, khususnya pada aspek kebahasaan, pendatang asal Jawa Timur di Lombok, Mataram, peneliti melakukan observasi partisipatoris, aktif dan berinteraksi langsung ke dalam komunitas pendatang tersebut, dan melakukan pengamatan terstruktur, dan wawancara mendalam ke beberapa pihak menggunakan alat bantu kuesioner terbuka. Untuk itu sebagaimana menurut Spradley (1979) penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi pengamatan peneliti selama melakukan studi partisipatoris kepada keseharian subjek yang diteliti.

1.6.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat pendatang asal Jawa Timur di Lombok, Mataram. Peneliti akan mengamati bagaimana kode bahasa dipraktikan dan sejauh mana ia berubah dari kode bahasa asal dalam rentang waktu tertentu. Keseharian yang dimaksud adalah termasuk dalam aktivitas di tempat umum yang melibatkan interaksi antara pendatang dan penduduk lokal, aktivitas di tempat privat seperti rumah atau di komunitasnya sendiri yang tanpa melibatkan interaksi dengan penduduk lokal asli Lombok, Mataram. Hasil

dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan kemudian akan dinarasikan dan ditranskrip yang nantinya akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data primer melalui proses observasi lapangan langsung dan wawancara mendalam kepada beberapa subjek terpilih. Yang dimaksud dengan observasi partisipasi langsung adalah dengan mengamati dan ikut serta dalam keseharian para pendatang Jawa Timur di lokasi-lokasi tempat umum di Lombok dan mengamati bagaimana mereka menerapkan kode bahasa ketika berinteraksi dengan warga lokal Lombok yang mayoritas adalah suku Sasak. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana praktik kode bahasa yang dilakukan di dalam lingkungan internal para pendatang, baik di rumah maupun kawasan tempat tinggal yang berisi para pendatang asal Jawa Timur. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam kepada subjek terpilih adalah peneliti mengajukan pertanyaan yang berusaha menggali bagaimana proses adaptasi penggunaan kode bahasa yang telah dilakukan oleh subjek yang merupakan pendatang asal Jawa Timur.

Selain melakukan pengumpulan data primer, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder melalui literatur kebudayaan dan sejarah transmigrasi yang terjadi di Lombok, dengan tujuan untuk mendapatkan kekayaan konteks dari penemuan yang didapat dari proses pengumpulan data primer.

1.6.6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan perampingan dan mentranskrip hasil wawancara serta menarasikan hasil observasi, kemudian menganalisis data yang telah ada dan menarik kesimpulan.